

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai usaha pertanian. Pekerjaan untuk menilai suatu lahan dengan kemampuan lahan. Kemampuan lahan adalah kemampuan suatu lahan untuk digunakan sebagai usaha pertanian yang paling intensif, termasuk penentuan tindakan pengelolaannya, tanpa menyebabkan lahan menjadi rusak. Untuk mengetahui kelas kemampuan suatu lahan dilakukan atas dasar intensitas faktor pembatas permanen atau faktor pembatas yang sulit / tidak dapat di ubah. Lahan dalam pengertian luas termasuk kegiatan manusia baik di masa lalu maupun yang sedang berlangsung, seperti penebangan hutan atau kegiatan konversi tanah, akan memberikan karakteristik tanah yang spesifik. Termasuk juga dalam hal ini adalah akibat yang merugikan, seperti terjadinya erosi dan salinitas tanah (FAO, 1976 dalam Rayes M Luthfi, 2007:148).

Sumberdaya lahan merupakan modal pembangunan di berbagai bidang, termasuk pengembangan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Lahan merupakan sumberdaya yang amat diperlukan bagi masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan dan upaya memperoleh Pendapatan Asli Daerah yang lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya lahan harus disesuaikan dengan potensinya agar produktivitas lahan dapat dicapai secara optimal. Pada dasarnya evaluasi sumberdaya lahan membutuhkan informasi yang mencakup tiga aspek utama,

yaitu lahan, penggunaan lahan dan aspek ekonomi (Luthfi, 2007:148).

Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2000-2500 mm/tahun dengan hari hujan berkisar 100-150 mm/tahun. Lebih baik lagi jika hujan merata sepanjang tahun. Sebagai tanaman tropis karet membutuhkan sinar matahari sepanjang hari, minimum 5-7 jam/hari.

Tanaman karet dapat tumbuh dengan ketinggian antara 1-600 m dpl. Dapat dikatakan Indonesia tidak mengalami kesulitan mengenai areal yang dapat dibuka untuk di tanami karet. Hampir di seluruh daerah di Indonesia karet dapat tumbuh subur (Tim penulis PS, 2013 : 97).

Pertanian karet bukanlah tanpa resiko. Faktor musim dapat mempengaruhi produksi getah yang dihasilkan tanaman karet. Pada musim panas produksi karet lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan dapat menaikkan harga jual. Sedangkan pada musim hujan yaitu curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas getah yang dihasilkan kurang baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan banyak mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak dan menurunkan harga jual.

Tanaman perkebunan sebagian besar merupakan tanaman pohon yang berumur panjang dan tumbuh besar, seperti kelapa sawit, karet, kopi kakao, teh dan kina. Budidaya pohon karet termasuk komoditi perkebunan paling penting di Indonesia. Adapun untuk hasil getah dari karet secara optimal yang

berkualitas tinggi, maka tanaman karet pun membutuhkan cara menanam karet atau teknik budidaya yang benar dan tepat. Diantaranya pemilihan bibit unggul, kebutuhan untuk benih, kebutuhan untuk benih, cara penanaman bibit, pemeliharaan bibit hingga dewasa, dan tahapan pemupukan. Untuk hasil yang maksimal biasanya dari mulai penanaman bibit hingga proses penyadapan getah karet dibutuhkan waktu 5-7 tahun usia pohon karet tersebut.

Perkebunan karet yang terdapat di Desa Jatiwaras berdiri sejak tahun 1953. Perkebunan ini merupakan lahan milik keluarga yaitu PT. CEMPAKA dengan luas lahan sekitar 223 hektar, karena kelebihan batas tanah maksimum pada tahun 1961 perkebunan ini harus di HGU (Hak Guna Usaha). Pada tahun 2011 pengelola perkebunan mangadakan penebangan pada perkebunan karet tersebut karena sudah lama ditanam dan pohon-pohonnya pun relatif sudah tua sekitar 48 tahun, pohon-pohon karet tersebut sudah tidak menghasilkan getah karet secara maksimal.

Selanjutnya dilakukan program tanaman selang dengan tanaman palawija oleh pemilik lahan tersebut. Dapat diperkirakan untuk kembali ditanami pohon karet pihak pengelola perkebunan akan menunggu harga pasar normal. Jika harga getah karet sudah normal maka lahan tersebut baru akan ditanami kembali oleh pohon karet.

Adanya pemanfaatan lahan perkebunan karet di Desa Jatiwaras ini berdampak baik bagi para petani setempat, karena para buruh tani diberikan kesempatan untuk menggarap lahan tersebut sesuai dengan kemampuan/keinginan seberapa luas lahan yang akan mereka garap. Selain itu

bibit-bibit dan pupuknya pun sudah disediakan oleh pengelola perkebunan.

Para petani hanya tinggal menggarap lahan yang sudah mereka akui saja. Untuk hasil panennya sendiri itu sudah menjadi hak milik si penggarap, tidak di jual atau diberikan kepada pengelola perkebunan. Hasil pertaniannya sudah menjadi milik sepenuhnya bagi petani yang menggarap lahan tersebut. Para petani yang menggarap lahan tersebut hanya merupakan pekerjaan sampingan bagi mereka.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemanfaatan Lahan Perkebunan Karet Di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik pemanfaatan lahan perkebunan karet di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan lahan perkebunan karet terhadap pendapatan masyarakat di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ketidaksamaan persepsi dalam memberikan makna, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa pengertian istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal.
2. Pemanfaatan lahan adalah suatu proses dan cara yang dilakukan untuk memanfaatkan sumberdaya lahan untuk sesuatu yang diinginkan.
3. Perkebunan karet yaitu merupakan lahan perkebunan yang dibudidayakan dengan jenis tanaman karet.
4. Tanaman palawija merupakan makanan penting yang mana masih banyak di desa-desa digunakan sebagai pengganti makanan pokok dan banyak mengandung vitamin.
5. Pemanfaatan lahan perkebunan karet di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya, dalam penelitian ini dimaksudkan adalah upaya masyarakat dalam memanfaatkan lahan perkebunan karet yang kosong akibat dilakukannya peremajaan pada pohon karet yang sudah lama di tanam, maka masyarakat memanfaatkannya dengan ditanami berbagai tanaman palawija.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik lahan perkebunan karet di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan lahan perkebunan karet terhadap pendapatan masyarakat di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai karakteristik lahan perkebunan karet di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

Dapat menambah dan memberikan informasi mengenai pengaruh pemanfaatan lahan perkebunan karet terhadap pendapatan masyarakat di Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.